

PENGARUH KONSELING MENYUSUI TERHADAP SIKAP MENYUSUI IBU POSTPARTUM YANG DIRAWAT

Sri Mulyani

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

e-mail : yani_jogjam@yahoo.co.id

Abstract:

Breastfeeding is important for mothers giving birth. Breastfeeding counseling is one of the efforts for the success of breastfeeding. The purpose of this study was to determine the effect of breastfeeding counseling on maternal breastfeeding attitudes treated. Design research is a quasi-experimental design with post-test-only approach to non equivalent control group. Total sample of 60 people were taken using a technique nonprobability sampling (non-random sample) with consecutive sampling method. Results showed no effect of breastfeeding counseling on breastfeeding maternal attitude (p value = 0.02). Age, education, parity, ethnicity, breastfeeding experience, the experience gets the information and family support is not related to breastfeeding attitudes. The role of health workers as breastfeeding counselors need to be optimized for successful breastfeeding maternal treated.

Keywords: breastfeeding counseling, breastfeeding attitudes, maternal

Abstrak:

Sikap menyusui adalah kecenderungan perilaku yang diarahkan kepada orang, gagasan, obyek atau kelompok tertentu. Konseling menyusui merupakan upaya membangun hubungan interpersonal yang dilakukan sesuai kebutuhan dalam jangka pendek, berdasarkan teori, merupakan aktifitas profesional berdasarkan standar etik dan legal berfokus untuk membantu ibu dalam meningkatkan sikap dalam menyusui bayinya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konseling menyusui terhadap sikap menyusui ibu Postpartum. Desain penelitian *quasi experimental design* dengan pendekatan *post test-only non equivalent control group*. Jumlah sampel penelitian 60 orang yang diambil menggunakan teknik *nonprobability sampling* (sampel non random) dengan metode *consecutive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh konseling menyusui terhadap sikap menyusui ibu postpartum (p value=0,02). Faktor umur, pendidikan, paritas, suku, pengalaman menyusui, pengalaman mendapat informasi dan dukungan keluarga tidak berhubungan dengan sikap menyusui. Upaya untuk meningkatkan sikap ibu postpartum dalam menyusui bayinya perlu disusun oleh tim di rumah sakit melalui penyediaan poli laktasi dan pembentukan tim konseling menyusui.

Kata kunci: konseling menyusui, sikap menyusui, ibu postpartum

PENDAHULUAN

Angka Kematian Bayi (AKB) di propinsi Jambi pada tahun 2012 adalah 29 kematian per 1000 kelahiran hidup serta mayoritas kematian bayi terjadi pada periode neonates (BPS, 2012). Upaya dan bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk menurunkan AKB diantaranya adalah pemberian Air Susu Ibu (ASI) (Dirjen Bina Gizi dan Balita Kemenkes, 2013).

Kematian neonatal secara signifikan kemungkinannya lebih kecil terjadi apabila bayi diberikan ASI dalam waktu 24 jam awal kelahirannya, dibandingkan dengan yang dimulai setelah 24 jam (Agyemang, Kirkwood, Edmond, Bazzano, & Hill, 2008). Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2012 adalah sebesar 41,5%, sementara target pemberian ASI eksklusif pada tahun 2014 yaitu sebesar 80% (Kemenkes, 2013).

Chantry, Dewey, Peerson, Wagner, dan Nommesen (2013) berpendapat bahwa pemberian susu formula pada awal kelahiran bayi sangat mempengaruhi keberlanjutan pemberian ASI oleh ibu kepada bayinya. Ketersediaan konselor menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan turut mempengaruhi peningkatan keberhasilan pemberian ASI (Kemenkes, 2011). Pemberian konseling oleh konselor (dokter, perawat, bidan, konsultan laktasi atau konselor sebaya) selama periode di rumah sakit dalam minggu pertama postpartum dan dukungan oleh keluarga sangat penting untuk memfasilitasi menyusui (Imdad Imdad & Bhutta, 2011).

Duman (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kemampuan konselor berpengaruh terhadap proses konseling. Konseling menyusui diperlukan bagi ibu pada masa prenatal, intranatal dan postnatal (Riordan, 2005).

Rumah Sakit Ibu dan Anak (RSIA) Annisa Jambi adalah RSIA terbesar di Jambi merupakan tempat rujukan bagi pasien Bidan Praktek Swasta (BPS) dan rumah sakit lain terutama untuk kasus persalinan dan obstetrik. Berdasarkan keterangan dari dokter spesialis obstetri ginekologi dan spesialis anak, setiap bayi yang dilahirkan dan tidak terdapat kontraindikasi pada ibu dan bayi, seluruhnya telah dilakukan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

RSIA Annisa belum memiliki fasilitas poli konseling laktasi dan belum adanya program khusus pemberian konseling menyusui pada periode perinatal meskipun telah ada satu perawat yang telah mengikuti pelatihan sebagai konselor menyusui. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling menyusui terhadap sikap menyusui ibu postpartum di RSIA Annisa.

METODE

Desain penelitian yang digunakan *quasi experimental design* dengan pendekatan *post test-only non equivalent control group*. Jumlah responden 60 orang terdiri dua kelompok intervensi (30 orang) dan kelompok kontrol (30 orang). Responden yang terpilih adalah responden yang telah memenuhi kriteria penelitian yaitu responden berusia 12-45 tahun, hamil

trimester tiga akhir dan berencana melahirkan di RSIA Annisa, bersedia menjadi responden dan mampu membaca dan menulis. Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan peneliti adalah *nonprobability sampling* (sampel non random) dengan metode *consecutive sampling*. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 8 November sampai dengan 7 Desember 2014. Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti mengajukan kelayakan etik penelitian di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dan di RSIA Annisa. Penelitian dilakukan setelah mendapatkan surat lolos etik pada kedua tempat tersebut dan setelah mendapat *informed consent* dari pasien.

Responden dengan urutan 1-30 akan menjadi kelompok intervensi, urutan 31-60 menjadi kelompok kontrol. Sebelum dilakukan penelitian serta sesuai yang tertulis pada lembar persetujuan. Responden dalam kelompok intervensi mendapatkan konseling tentang persiapan menyusui pada akhir trimester tiga. Konseling dilakukan sebanyak tiga kali setelah dilakukan intervensi responden diberikan kuesioner pada responden tentang data demografik, dukungan keluarga, dan sikap menyusui. Responden kelompok kontrol diberikan kuesioner pada hari kedua persalinan. Selanjutnya peneliti mengecek hasil pengisian kuesioner oleh responden sehingga dipastikan kuesioner terisi lengkap.

Alat pengumpulan data terdiri dari tiga instrument yaitu instrument A tentang karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, paritas, pengalaman

menyusui, suku/budaya, pengalaman mendapat informasi tentang menyusui). Instrumen B tentang dukungan keluarga menggunakan *Family Support Questionnaire* (FSQ) yang dikembangkan oleh Biswas (2010). FSQ terdiri dari 20 item yang keseluruhannya merupakan pernyataan positif. Penghitungan skor menggunakan skala Likert 1-5. Total skor berkisar dari 20 sampai 100. Instrumen C, yaitu kuesioner untuk mengukur sikap ibu dengan menggunakan *Infant Feeding Attitude Scale* (IIFAS). IIFAS terdiri dari 17 item dengan skala Likert. Skor total sikap berkisar 17-85 dengan skor yang lebih tinggi mencerminkan sikap yang lebih positif terhadap menyusui (Saied, Mohamed, Suliman, & Anazi, 2013).

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan di RSIA Annisa pada tanggal 12-17 November 2014. Uji validitas instrumen dukungan keluarga didapatkan bahwa dari 20 pernyataan, diketahui 17 item pernyataan valid dengan rentang skor antara 17 sampai 85 dan nilai alpha koefisien Cronbach 0,922 (r-hitung lebih besar dari r-tabel 0,444) dan terdapat 3 item tidak valid yaitu pernyataan nomor 1,3,4. Uji validitas instrumen sikap didapatkan bahwa dari 17 pernyataan, diketahui 14 item pernyataan valid dengan rentang skor antara 14 sampai 70 dan nilai alpha koefisien Cronbach 0,902 (r-hitung lebih besar dari r-tabel 0,482) dan terdapat 3 item tidak valid yaitu pernyataan nomor 1,3,4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Proporsi Karakteristik Responden dan Uji Homogenitas Ibu Postpartum di RSIA Annisa 2014 (n=60)

Karakteristik	Kelompok kontrol (n=30)		Kelompok intervensi (n=30)		Total (n=60)		p-value
	N	%	N	%	N	%	
Umur							
Remaja (12-25 tahun)	8	26,7	10	33,3	18	30	0,573
Dewasa (26-45 tahun)	22	73,3	20	66,7	42	70	
Pendidikan							
SD-SMA	15	50	20	66,7	35	58,3	0,190
D1-S2	15	50	10	33,3	25	41,7	
Paritas							
Primipara	13	43,3	11	36,7	24	40	0,598
Multipara	17	56,7	19	63,3	36	60	
Suku							
Bukan Sumatera	13	43,3	17	56,7	30	50	0,302
Sumatera	17	56,7	13	43,3	30	50	
Pengalaman menyusui							
Belum pernah menyusui	14	46,7	13	43,3	27	45	0,795
Pernah	16	53,3	17	56,7	33	55	
Pengalaman mendapat informasi							
tidak pernah	20	66,7	17	43,3	37	61,7	0,426
Pernah	10	33,3	13	56,7	23	36,3	
Dukungan keluarga							
dukungan keluarga rendah	18	60	12	40	30	50	0,121
dukungan keluarga tinggi	12	40	18	60	30	50	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia dewasa (26-45 tahun), yaitu berjumlah 42 orang (70%). Pendidikan responden terbanyak pada tingkat SD-SMA yaitu 35 orang (58,3%). Sebagian responden adalah multipara yaitu 36 orang (60%). Responden yang berasal dari suku Sumatera dan bukan Sumatera pada masing-masing kelompok responden

adalah 30 orang (50%). Sejumlah 33 orang (55%) responden pernah menyusui. Terdapat 37 orang (61,7%) responden tidak pernah mendapatkan informasi. Dukungan keluarga yang rendah dan tinggi yang diterima responden berjumlah seimbang yaitu masing-masing 30 orang (50%). Sebagian besar responden, yaitu 39 orang (65%) tidak bekerja. Penghasilan keluarga responden sejumlah 51 orang (85%) sama

atau lebih dari Rp. 1.502.300. Sumber pembiayaan responden selama perawatan di rumah sakit sejumlah 47 responden (78,3%).

Tabel 1 menunjukkan uji signifikansi perbedaan proporsi karakteristik responden yaitu umur, pendidikan, paritas, suku, pengalaman menyusui, pengalaman

mendapat informasi, dukungan keluarga, pekerjaan, penghasilan dan sumber pembiayaan dilakukan dengan uji *chi-square*. Hasil uji signifikansi pada masing-masing karakteristik memiliki nilai *p value* > 0,05, berarti tidak ada perbedaan signifikan proporsi yang bermakna secara statistik antara kelompok kontrol dan intervensi.

Tabel 2. Analisis Perbedaan Sikap Menyusui Ibu Postpartum setelah Diberikan Konseling Menyusui pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi di RSIA Annisa 2014 (n=60)

Kelompok	Sikap Menyusui setelah				RR	95% CI	<i>p value</i>
	Intervensi						
	Negatif		Positif				
	n	%	n	%			
Intervensi	9	30	21	70			
Kontrol	18	60	12	40	3,5	1,2-10,2	0,02

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar ibu postpartum pada kelompok intervensi memiliki sikap positif dalam menyusui (70%), sedangkan sikap menyusui negatif terbanyak pada kelompok kontrol (60%). Tabel 5.3 juga memperlihatkan nilai *p value* antara kelompok kontrol dan

intervensi adalah 0,002 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara sikap menyusui ibu postpartum pada kelompok kontrol dan intervensi setelah diberikan konseling menyusui. Berdasarkan hasil uji statistik tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling menyusui terhadap sikap ibu menyusui.

Tabel 3. Analisis Bivariat Variabel Umur, Pendidikan, Paritas, Suku, Pengalaman Menyusui, Pengalaman Mendapat Informasi dan Dukungan Keluarga pada Ibu Postpartum di RSIA Annisa 2014 (n=60)

Variabel		Sikap		Sikap Positif		P	OR	95% CI	
		Negatif		N	%			Min	Mak
		n	%						
Umur	Remaja (18-25 tahun)	9	5	9	50	0,610	1,333	0,440	4,037
	Dewasa (26-45 tahun)	18	42,9	24	57,1				
Pendidikan	SD-SMA	16	45,7	19	54,3	0,895	1,072	0,382	3,009
	D1-S2	11	44,0	14	56,0				
Paritas	Primipara	11	45,8	13	54,2	0,916	1,058	0,375	2,986
	Multipara	16	44,4	20	55,6				
Suku	Bukan Sumatera	12	40	18	60	0,436	0,667	0,240	1,854
	Sumatera	15	50	15	50				
Pengalaman menyusui	Belum pernah menyusui	14	51,9	13	48,1	0,335	1,657	0,592	4,633
	Pernah	13	39,4	20	60,6				
Pengalaman mendapat informasi	Tidak pernah	19	51,4	18	48,6	*0,210	1,979	0,677	5,789
	Pernah	8	34,8	15	65,2				
Dukungan keluarga	Dukungan keluarga rendah	17	56,7	13	43,3	*0,069	2,615	0,917	7,457
	Dukungan keluarga tinggi	10	33,3	20	66,7				

* Masuk dalam pemodelan

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa uji statistik dengan *chi square* hubungan antara umur dengan sikap menyusui menghasilkan nilai *p value* 0,610 ($p > 0.05$), yang berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan sikap menyusui. Hasil uji statistik hubungan antara pendidikan dengan sikap menyusui menghasilkan nilai *p value* 0,895 ($p >$

0.05) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan sikap menyusui. Berdasarkan hasil uji statistik hubungan antara paritas dengan sikap menyusui menghasilkan nilai *p value* 0,916 ($p > 0.05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan sikap menyusui. Uji statistik hubungan antara suku dengan sikap

menyusui menghasilkan nilai *p value* 0,436 ($p > 0.05$), hal ini menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara suku dengan sikap menyusui. Hasil uji statistik hubungan antara pengalaman menyusui dengan sikap menyusui

menghasilkan nilai *p value* 0,335 ($p > 0.05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman menyusui dengan sikap menyusui.

Tabel 4. Pemodelan multivariat setelah dilakukan intervensi pada ibu postpartum di RSIA Annisa Kota Jambi Tahun 2014 (n=60)

								95% C.I.for	
								EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	informasi(1)	-,763	,568	1,805	1	,179	,466	,153	1,419
	dukunganKAT(1)	-1,019	,547	3,469	1	,063	,361	,124	1,055
	Constant	1,201	,558	4,626	1	,031	3,323		
Step 2 ^a	dukunganKAT(1)	-,961	,535	3,235	1	,072	,382	,134	1,090
	Constant	,693	,387	3,203	1	,074	2,000		

Hasil uji statistik hubungan antara pengalaman mendapat informasi dengan sikap menyusui menghasilkan nilai *p value* 0,210 ($p > 0.05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara pengalaman mendapat informasi dengan sikap menyusui. Sedangkan hasil uji statistik hubungan antara dukungan keluarga dengan sikap menyusui menghasilkan nilai *p value* 0,069 ($p > 0.05$) yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan sikap menyusui.

Berdasarkan hasil analisis bivariat pada tabel 4 di atas, pada tahap pertama terlihat seluruh variabel memiliki nilai $p > 0,025$, tetapi karena variabel dukungan keluarga ($p = 0,069$), pengalaman mendapat informasi ($p = 0,21$) penting dengan nilai p lebih kecil dari variabel

lainnya, maka dimasukkan dalam pemodelan.

Langkah kedua analisis multivariat adalah pemodelan multivariat dengan cara menganalisis variabel independen (dukungan keluarga dan pengalaman mendapat informasi).

Hasil analisis yang menunjukkan variabel dengan nilai $p < \alpha$ (0,05) dimasukkan dalam pemodelan multivariat, sedangkan variabel dengan nilai $p > \alpha$ (0,05) dikeluarkan dari pemodelan. Pengeluaran variabel dari model dilakukan secara bertahap satu persatu, dimulai dari nilai p yang terbesar.

PEMBAHASAN

Persad & Meninger (2008) menyatakan bahwa IIFAS efektif untuk mengukur sikap menyusui dan efektif untuk memprediksi ketekunan ibu dalam

menyusui. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu postpartum pada kelompok intervensi memiliki sikap positif dalam menyusui terbanyak berjumlah 21 orang (70%), sedangkan sikap menyusui negatif terbanyak pada kelompok kontrol berjumlah 18 orang (60%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling menyusui berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap menyusui pada ibu postpartum. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RR 3,5 yang berarti terdapat peningkatan sikap menyusui sebesar 3,5% pada kelompok yang diberikan konseling menyusui daripada yang tidak diberikan konseling menyusui. Nilai p value sebesar 0,038 (nilai $p < \alpha$, pada $\alpha = 0,05$), menunjukkan bahwa konseling menyusui memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap menyusui pada ibu post partum. Hasil ini sesuai dengan pendapat Lantera (2011) dalam desertasinya bahwa pemberian konseling menyusui dapat meningkatkan sikap menyusui pada ibu. Berdasarkan hasil penelitiannya hampir semua responden dalam penelitian menyatakan menyusui penting dan akan memberikan ASI bagi bayinya. Ibu memutuskan akan menyusui di awal kehidupan bayi dan berharap pasangan dapat membantu. Meskipun konseling menyusui dapat meningkatkan sikap menyusui ibu, tetapi menyusui di tempat umum tidak dapat diterima. Responden merasa tidak nyaman menyusui di ruang public.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia yang paling tinggi pada responden yang melakukan

pemeriksaan di RSIA Annisa adalah ibu berusia dewasa awal dengan kisaran usia 26-35 tahun yaitu sejumlah 70%. Berdasarkan data Riskesdas (2013) ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan di pelayanan kesehatan terbanyak pada usia dewasa. Pada usia ini seorang wanita secara fisik dan organ reproduksi sudah matang untuk melakukan fungsi reproduksi. Khamnian (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa usia ibu, paritas anak, memiliki hubungan yang signifikan dengan penghentian menyusui. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif meningkat secara signifikan ($p < 0,005$).

Pendidikan yang tinggi sering dikaitkan dengan sikap positif pada individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa p value adalah 0,295 ($\alpha > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan sikap menyusui. Responden pada penelitian terbanyak adalah pada tingkat SD sampai dengan SMA (58,3%). Berdasarkan penelitian Juaid, Binns & Giglia (2014) didapatkan hasil bahwa tingkat pendidikan yang rendah berdampak pada kurangnya pengetahuan dan sikap negatif pada ibu sehingga meningkatkan keinginan untuk penghentian memberikan ASI.

Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah responden multipara adalah 60%. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil p value 0,792 ($\alpha > 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara paritas dengan sikap menyusui. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan

penelitian Persad & Mensinger (2008) dalam penelitiannya di Amerika yang menunjukkan adanya hubungan antara paritas dengan sikap menyusui. Hasil penelitian diketahui dari 100 ibu primipara, sebagian besar (79 orang) menunjukkan sikap yang positif tentang menyusui. Hasil yang sama didapatkan dari penelitian Hanafi (2014) bahwa paritas tidak mempengaruhi sikap ibu dalam menyusui. Ibu multipara tidak menjamin sikap menyusui mereka menjadi positif.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang berasal dari suku Sumatera dan Bukan Sumatera berjumlah masing-masing 30 orang. Sebagian besar suku bukan Sumatera adalah berasal dari suku Jawa. Hasil penelitian menunjukkan p value 0,439 ($\alpha > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara suku dengan sikap menyusui. Penelitian Ardiansyah & Abdullah (2013) dalam penelitiannya dengan desain cross sectional yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor penentu kegagalan menyusui berdasarkan pengetahuan ibu menyusui, status pekerjaan ibu, konseling menyusui, dukungan suami, nilai-nilai budaya, promosi susu formula, dan kemampuan bayi untuk menyusu di Provinsi Gorontalo menunjukkan hasil bahwa nilai-nilai budaya ($p = 0,000$) secara bermakna dikaitkan dengan kegagalan menyusui $p < 0,05$ pada. Hasil penelitian menunjukkan dukungan suami ($p = 0,001$), nilai-nilai budaya ($p = 0,000$) dan kemampuan bayi untuk menyusu ($p = 0,025$) secara

bermakna dikaitkan dengan kegagalan menyusui $p < 0,05$ pada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% ibu memiliki pengalaman menyusui sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil p value 1,00 ($\alpha > 0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara pengalaman menyusui sebelumnya dengan sikap menyusui. Berdasarkan hasil penelitian Kriesat (2014) didapatkan bahwa memiliki pengalaman pribadi dalam menyusui tidak meningkatkan sikap menyusui ($p = 0,35$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil p value 0,246 ($\alpha > 0,05$) yang berarti tidak ada hubungan antara pengalaman mendapat informasi dengan sikap menyusui. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Lantera (2011) diketahui bahwa ibu yang sebelumnya telah mendapatkan informasi tentang menyusui lebih bersifat positif dibandingkan dengan ibu yang sebelumnya tidak pernah mendapatkan informasi. Azwar (2013) menyatakan bahwa informasi mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuk arah sikap tertentu. Pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individu secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan sikap menyusui berdasarkan nilai p value 0,152 ($\alpha > 0,05$). Hasil ini sesuai

dengan pendapat Johansson & Westmar (2013) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa dukungan keluarga tidak mempengaruhi sikap ibu tentang menyusui. Sebagian besar wanita memiliki sikap netral terhadap menyusui, 13% memiliki sikap positif terhadap pemberian susu formula dan 7% memiliki sikap positif terhadap pemberian ASI. Meskipun Ibu yang tinggal bersama keluarga inti dinilai lebih rendah dalam penggunaan susu formula daripada ibu yang tinggal di keluarga besar tetapi tidak ada signifikansi yang ditemukan antara ibu yang memiliki dukungan keluarga dengan keluarga inti maupun yang memiliki dukungan dari keluarga besar dalam sikap menyusui mereka. Penelitian menunjukkan bahwa

ibu yang bersama orang tua maupun mertua lebih cenderung mendapat pengaruh yang terkadang tidak mendukung ibu untuk memberikan ASI tanpa tambahan susu formula.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemberian konseling menyusui terbukti efektif dalam meningkatkan sikap menyusui ibu postpartum setelah diberikan konseling pada periode prenatal, intranatal dan postnatal. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan penggabungan beberapa intervensi untuk meningkatkan sikap menyusui ibu postpartum.

DAFTAR RUJUKAN

1. Agyemang, C.T., Kirkwood, B.R., K Edmond, K., Bazzano, A., & Hill, Z. (2008). Early initiation of breast-feeding in Ghana: Barriers and facilitators. *Journal of Perinatology*, 28, 46–52. doi:10.1038/jp.2008.173.
2. Agyemang, C.T., Kirkwood, B.R., K Edmond, K., Bazzano, A., & Hill, Z. (2008). Early initiation of breast-feeding in Ghana: Barriers and facilitators. *Journal of Perinatology*, 28, 46–52. doi:10.1038/jp.2008.173.
3. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2012). Survei demografi dan kesehatan Indonesia: Angka kematian bayi menurut provinsi dan kematian dibawah usia lima tahun menurut provinsi. http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?kat=1&tabel=1&daftar=1&id_subyek=12¬ab=5 diperoleh pada tanggal 15 Maret 2014.
4. Biswas, L.R . (2010). *Family support on exclusive breastfeeding practice among mothers in Bangladesh*. 2010. Nursing Science (International Program) Prince of Songkla University. <http://kb.psu.ac.th/psukb/bitstream/2010/8524/1/341109.pdf>
5. Chantry, C.J., Dewey, K.G., Peerson, J.M., Wagner, E.A., & Nommesen, L.A., (2013). In-hospital formula use increases early breastfeeding cessation among first-time mothers intending to exclusively breastfeed. *Academy of Breastfeeding Medicine*. doi:10.1016/j.jpeds.2013.12.035.
6. Dirjen Bina Gizi dan Balita. (2013). Pekan ASI sedunia. <http://www.gizikia.depkes.go.id/archives/8659>. diperoleh pada tanggal 15 Maret 2014.
7. Imdad, A., Yakoob, M.Y., & Bhutta, Z.A. (2011). Effect of breastfeeding promotion interventions on breastfeeding rates, with special focus on developing countries. *BMC Public Health*, 2011 (3), S24. <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/11/S3/S24>.

8. Juaid, D.A., Binns, C.A., & Giglia, R.C. (2014). Breastfeeding in Saudi Arabia: A review. *International Breastfeeding Journal*, 2014, (9), 1. [http:// www. International breastfeedingjournal.com/content/9/1/1](http://www.internationalbreastfeedingjournal.com/content/9/1/1)
9. Khriesat, W., et all. (2014). Breastfeeding Attitudes and Knowledge among Sixth Year Medical Students in Jordan. *Jordan Medical Journal*, Vol 48, No 3
10. Laantera, S. (2011). *Breastfeeding Counseling in Maternity Health Care*. Dissertations Department of Nursing Science, Faculty of Health Sciences University of Eastern Finland. http://epublications.uef.fi/pub/urn_isbn_978-952-61-0405-8/urn_isbn_978-952-61-0405-8.pdf diperoleh 15 Desember 2014
11. Riordan, J. (2005). *Breastfeeding and human lactation*. Canada: Jones and Bartlett Publishers Canada.